

PENGETAHUAN IBU BALITA TENTANG STUNTING

Mother's' Knowledge of Stunting

Ryaldi Ahmad Sugiri¹, Henny Cahyaningsih^{1*}, Nursyamsiyah¹, Metia Ariyanti¹,
Sri Kusmiati¹

¹Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Bandung

*Corresponding author: henny.lukman032@gmail.com

ABSTRACT

Stunting can occur when a child experiences growth problems over a long period. One factor that can cause stunting is maternal knowledge. Knowing maternal knowledge about stunting is important to prevent stunting in toddlers. This study aimed to examine the level of mothers' knowledge regarding stunting. The research method used quantitative description. Mothers with toddlers in one of the Puskesmas working areas were used as research samples using random sampling techniques. The number of samples studied was 80 people. This research used a questionnaire whose validity and reliability have been tested. Data analysis techniques use frequency distribution. Maternal knowledge categories were presented using percentages. The research results showed that 40 people (50.0%) had good knowledge, 35 people (43.75%) had fair knowledge, and 5 people (6.25%) had poor knowledge. Efforts are needed to increase mothers' knowledge of toddlers by providing education about periodic stunting from health workers.

Keywords: *Toddlers, Mothers, Knowledge, Stunting*

ABSTRAK

Stunting dapat terjadi ketika anak mengalami gangguan pertumbuhan dalam jangka waktu yang lama. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan stunting adalah pengetahuan ibu. Pengetahuan ibu tentang stunting penting untuk diketahui sebagai upaya pencegahan stunting pada balita. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji tingkat pengetahuan ibu mengenai stunting. Metode penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif. Ibu-ibu yang memiliki balita di salah satu wilayah kerja Puskesmas dijadikan sampel penelitian dengan menggunakan teknik *random sampling*. Jumlah sampel yang diteliti sebanyak 80 orang. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data menggunakan distribusi frekuensi. Kategori pengetahuan ibu disajikan menggunakan prosentase. Hasil penelitian 40 orang (50,0%) memperoleh pengetahuan baik, 35 orang (43,75%) memperoleh pengetahuan cukup, dan 5 orang (6,25%) memperoleh pengetahuan buruk. Diperlukan adanya upaya peningkatan pengetahuan ibu yang memiliki balita dengan cara pemberian edukasi tentang stunting periodik dari tenaga kesehatan.

Kata Kunci: Balita, Ibu, Pengetahuan, Stunting.

PENDAHULUAN

Gangguan pertumbuhan pada anak dalam jangka waktu yang lama dapat mengakibatkan anak mengalami stunting. Istilah stunting belum populer dikalangan masyarakat, dimana masyarakat pada umumnya menganggap bahwa tumbuh pendek adalah disebabkan oleh keturunan. Masalah stunting perlu mendapatkan perhatian khusus, karena dampak dari stunting juga dapat mempengaruhi angka morbiditas dan angka mortalitas. Pengetahuan tentang stunting di masyarakat perlu ditingkatkan untuk memberi wawasan dan mendeteksi stunting pada anak sejak dini, sehingga stunting dapat lebih di waspadai dan dijadikan sebagai pengetahuan bagi para ibu terhadap kesehatan anaknya¹.

Faktor penyebab terjadinya stunting bukan hanya semata-mata karena faktor ketersediaan dan asupan makanan saja, namun terkait erat dengan faktor lainnya seperti pelayanan kesehatan, sanitasi, kesejahteraan dan tingkat pendidikan orang tua. Lebih dari 150,8 juta anak balita di seluruh dunia, atau 22,2% dari seluruh anak balita, diperkirakan menderita stunting pada tahun 2018 oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Berdasarkan data Riskesdas, terdapat 6,3 juta balita di Indonesia pada tahun 2018 dari total jumlah penduduk balita sebanyak 23 juta jiwa. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat melaporkan bahwa angka prevalensi stunting di provinsi tersebut meningkat dari 25,1% pada tahun 2016 menjadi 29,2% pada tahun 2017².

Stunting merupakan salah satu masalah utama kesehatan anak yang memerlukan perhatian besar, berdasarkan hasil penelitian sebelumnya. Stunting adalah ketidakmampuan anak balita untuk tumbuh akibat kekurangan gizi jangka panjang. Anak-anak dengan kelainan ini cenderung tumbuh lebih pendek dari rata-rata usianya dan mengalami keterlambatan perkembangan otak, yang dapat berdampak pada fungsi kognitif dan keberhasilan akademis di masa depan. Salah satu faktor yang berhubungan dengan stunting adalah pengetahuan ibu. Maka menjadi penting, menjadikan pengetahuan tentang stunting di masyarakat perlu ditingkatkan, khususnya untuk para ibu. Hal ini guna memberi wawasan serta mengetahui tanda awal terjadinya stunting pada anak sejak dini, sehingga stunting dapat lebih di waspadei bagi para ibu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan ibu balita tentang stunting di salah satu wilayah kerja UPT Puskesmas di Karawang.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan deskriptif dan pendekatan *cross-sectional* untuk menggambarkan suatu kejadian yang mana pada penelitian ini menggambarkan pengetahuan ibu balita tentang stunting. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2024 di salah wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Karawang. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita di wilayah kerja salah satu Puskesmas. Jumlah sampel penelitian sebanyak 80 responden. Kriteria dari sample yang digunakan adalah Ibu yang memiliki balita dan Ibu yang dapat berkomunikasi dengan baik secara verbal dan non verbal. Peneliti menyusun instrumen berupa kuesioner sebanyak 20 pertanyaan tentang pengetahuan stunting yang terdiri dari definisi stunting, tanda dan gejala stunting, faktor penyebab stunting, pencegahan stunting dan penatalaksanaan stunting. Hasil uji validitas didapatkan nilai r-hitung dalam rentang 0,767-0,936 yang menunjukkan instrument valid dan hasil uji reliabilitas 0,96 yang menunjukkan instrumen reliabel. Pengambilan data dilakukan setelah hasil uji etik keluar dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Bandung dengan nomor: No.55/KEPK/EC/III/2024. Sebelum mengambil data, peneliti melakukan penjelasan dan *informed consent* pada responden. Data diambil dengan cara mendatangi responden saat posyandu berlangsung. Setelah data terkumpul, peneliti mengolah data. Pengolahan data digunakan dengan cara pertama *editing, coding, entry, cleaning*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan distribusi frekuensi dimana hasil pengetahuan ibu di kategorikan menggunakan presentase (%).

HASIL

Hasil penelitian pengetahuan ibu balita tentang stunting dengan jumlah 80 responden dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 1. Pengetahuan responden tentang stunting (n=80)

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	40	50,0
Cukup	35	43,75
Kurang	5	6,25
Total	80	100,0

Pengetahuan responden mengenai stunting ditampilkan pada Tabel 1. Hal ini menunjukkan bahwa 40 orang (50,00%) memperoleh pengetahuan baik, 35 orang (43,75%) memperoleh pengetahuan cukup, dan 5 orang (6,25%) memperoleh pengetahuan kurang.

Tabel 2. Pengetahuan responden berdasarkan karakteristik jumlah anak (n=80)

			Jumlah Anak		Total
			<2	≥2	
Pengetahuan	Baik	Frekuensi (%)	12 15%	28 35%	40 50%
	Cukup	Frekuensi (%)	14 17,5%	21 26,25%	35 43,75%
	Kurang	Frekuensi (%)	3 3,75%	2 2,5%	5 6,25%
Total		Frekuensi (%)	29 36,25%	51 63,75%	80 100,0%

Berdasarkan tabel 2 ibu dengan anak kurang dari 2 memiliki pengetahuan baik 12 orang (15%), pengetahuan cukup 14 orang (17,5%), dan pengetahuan kurang 3 orang (3,75%). Ibu yang memiliki anak ≥2 terbagi menjadi berpengetahuan cukup 21 orang (26,25%), berpengetahuan kurang 2 orang (2,5%), dan berpengetahuan baik 28 orang (35%).

Tabel 3. Pengetahuan responden berdasarkan karakteristik usia ibu (n=80)

			Umur			Total
			<20	20-35	>35	
Pengetahuan	Baik	Frekuensi %	1 1,25%	27 33,75%	12 15%	40 50%
	Cukup	Frekuensi %	2 2,5%	19 23,75%	14 17,5%	35 43,75%
	Kurang	Frekuensi %	0 0,0%	5 6,25%	0 0,0%	5 6,25%
Total		Frekuensi %	3 3,8%	51 63,8%	26 32,5%	80 100,0%

Berdasarkan karakteristik usia pada tabel 3, ibu yang berusia dibawah 20 tahun terdapat 1,25% berpengetahuan baik, dan 2,5% berpengetahuan cukup. Ibu dengan rentang usia 20–35 tahun berpengetahuan baik 33,75%, berpengetahuan cukup 23,75%, dan kurang 6,25%. Responden dengan usia ibu di atas 35 tahun memiliki pengetahuan cukup 17,5% dan pengetahuan baik 15%.

Tabel 4. Pengetahuan responden berdasarkan karakteristik pendidikan ibu (n=80)

			Pendidikan		Total
			Rendah	Tinggi	
Pengetahuan	Baik	Frekuensi %	25 31,25%	15 18,75%	40 50%
	Cukup	Frekuensi %	19 23,75%	16 20%	35 43,75%
	Kurang	Frekuensi %	2 2,5%	3 3,75%	5 6,25%
Total		Frekuensi %	46 57,5%	34 42,5%	80 100,0%

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa pengetahuan responden berdasarkan karakteristik pendidikan rendah terdapat responden yang mempunyai pengetahuan baik 31,25%, pengetahuan cukup 23,75, pengetahuan kurang 2,5%. Responden berpendidikan tinggi

mempunyai pengetahuan baik sebanyak 18,75%, pengetahuan cukup 20%, pengetahuan kurang 3,75%.

Tabel 5. Pengetahuan responden berdasarkan karakteristik pekerjaan ibu (n=80)

		Pekerjaan			
		Bekerja	Tidak Bekerja	Total	
Pengetahuan	Baik	Frekuensi %	35 43,75%	5 6,25%	40 50%
	Cukup	Frekuensi %	27 33,75%	8 10%	35 43,75%
	Kurang	Frekuensi %	4 5%	1 1,25%	5 6,25%
Total		Frekuensi %	66 82,5%	14 17,5%	80 100,0%

Tabel 5 menunjukkan bahwa pengetahuan responden berdasarkan karakteristik pekerjaan, ibu bekerja mempunyai pengetahuan baik sebanyak 43,75%, pengetahuan cukup 33,75%, pengetahuan kurang 5%. Ibu tidak bekerja mempunyai pengetahuan baik sebanyak 6,25%, pengetahuan cukup 10%, pengetahuan kurang 1,25%.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan dari 80 responden ibu yang memiliki balita, 50% mempunyai pengetahuan tentang stunting baik, 43,75% mempunyai pengetahuan cukup, dan 6,25% memiliki pengetahuan kurang. Tabel 1 di atas yang menyajikan temuan penelitian mengenai pengetahuan ibu tentang stunting. Setengah dari ibu memiliki pengetahuan baik terhadap stunting, menurut data penelitian ini. Reber Tahun 2016 yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah sekumpulan informasi yang dimiliki oleh orang, komunitas, atau peradaban tertentu. Sedangkan Notoatmodjo tahun 2014 menegaskan bahwa penglihatan dan pendengaran merupakan sarana utama pengumpulan data manusia³. Pengetahuan adalah kekuatan dahsyat yang membentuk perilaku masyarakat. Mayoritas informasi manusia dikumpulkan melalui penglihatan dan pendengaran. Perolehan pengetahuan merupakan komponen krusial dalam membentuk perilaku individu³. Penelitian Putri et al Tahun 2021 di Posyandu menemukan prevalensi dan pemahaman tentang stunting. Selain itu temuan penelitian Madyasari et al (2022) yang menunjukkan korelasi kuat antara identifikasi balita stunting dan pengetahuan ibu mengenai stunting menguatkan temuan dalam penelitian ini ini. Sebanyak 58,8% ibu balita memiliki pengetahuan yang baik. Kondisi balita akan dipengaruhi oleh pengetahuan ibu yang baik. Hal ini disebabkan kehadiran ibu yang terus menerus bersama balitanya^{4,5}.

Berdasarkan karakteristik jumlah anak, tabel 2 di atas menggambarkan pengetahuan ibu terhadap stunting di wilayah kerja Puskesmas Karawang. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa responden yang memiliki lebih dari dua anak memiliki pengetahuan responden masih baik sebanyak 15%, pengetahuan cukup sebanyak 17,5%, dan pengetahuan baik sebanyak 3,75% pengetahuannya kurang. Sedangkan responden dengan jumlah anak ≥ 2 orang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 35%, pengetahuan cukup sebanyak 26,25%, dan pengetahuan kurang sebanyak 2,5%. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmandiani Tahun 2019 yang menemukan bahwa ibu dengan 2-3 anak merupakan mayoritas ibu yang berpengetahuan baik⁶.

Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo yang menyatakan bahwa jumlah anak (paritas) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana informasi diterima dan bagaimana pengalaman digunakan sebagai sumber pengetahuan dengan mengulang pengetahuan yang dipelajari dari penyelesaian kesulitan sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak anak yang dimiliki seorang ibu, semakin banyak pula pengetahuan dan

informasi yang diterimanya karena ibu telah memiliki pengalaman sebelumnya. Tetapi ibu yang memiliki banyak anak juga belum tentu memiliki pengetahuan yang baik. Pengalaman berfungsi sebagai sumber pengetahuan dengan mengulang pembelajaran dari penyelesaian permasalahan sebelumnya. Penelitian Hayati (2021) mengungkapkan bahwa ibu multipara (yang memiliki dua hingga empat anak) memiliki proporsi ibu yang berpengetahuan lebih tinggi, dibandingkan dengan primipara (yang memiliki satu hingga dua anak) dan grandemultipara (yang memiliki empat anak atau lebih)⁷. Ketersediaan pangan dipengaruhi oleh jumlah anak suatu keluarga, menurut Rufaida et al (2020), yang juga mencatat bahwa anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah dengan jumlah anak yang banyak lebih besar kemungkinannya menderita gizi buruk. Berdasarkan temuan pandangan ini, 67,1% responden yang memiliki dua anak atau lebih berisiko tidak mendapatkan cukup makanan untuk memenuhi kebutuhan gizi anaknya⁸.

Tabel 3 di atas menunjukkan pengetahuan ibu terhadap stunting pada balita di wilayah operasional Puskesmas di Karawang berdasarkan karakteristik umur ibu. Ibu berumur <20 tahun sebanyak 2,5% responden menyatakan memiliki pengetahuan cukup, 1,25% menyatakan memiliki pengetahuan tinggi, dan tidak ada satupun yang menyatakan memiliki pengetahuan baik. tidak memadai. Di antara ibu-ibu dalam rentang usia 20–35 tahun, 33,75% melaporkan memiliki pengetahuan yang baik, 23,75% melaporkan memiliki pengetahuan yang cukup, dan 6,25% melaporkan memiliki informasi yang kurang. Usia ibu >35 tahun, sebanyak 15% responden masih berpengetahuan baik, 17,5% berpengetahuan cukup, dan tidak ada yang berpengetahuan kurang. Usia mempengaruhi pengetahuan. Menurut Notoatmodjo usia adalah jumlah tahun hidup seseorang sejak lahir. Tingkat pengetahuan seseorang meningkat seiring bertambahnya usia. Kapasitas kita dalam mengambil keputusan, kebijaksanaan, pemikiran rasional, pengaturan emosi, dan toleransi terhadap gagasan orang lain semuanya akan meningkat³. Seseorang yang cukup umur juga akan memiliki cara pandang dan latar belakang yang matang.

Berdasarkan penelitian Wanimbo dan Wartiningsih Tahun 2022, sebanyak 70,4% ibu mempunyai anak dengan usia di atas 20 tahun. Sedangkan jika dibandingkan dengan ibu usia produktif, ibu hamil dengan usia di bawah 20 tahun mempunyai peluang lebih besar untuk mempunyai keturunan stunting⁹. Penyelidikan lebih lanjut oleh Manggala dkk. Tahun 2018 menemukan bahwa ibu yang terlalu tua (di atas 35 tahun) atau terlalu muda (kurang dari 20 tahun) memiliki peningkatan risiko empat kali lipat untuk mempunyai anak stunting jika dibandingkan dengan ibu yang berada pada usia yang sesuai (20–35 tahun). Karena ibu yang memiliki anak di bawah usia dua puluh tahun dan yang memiliki anak di atas usia tiga puluh lima tahun berisiko mengalami anak stunting, maka temuan penelitian ini didukung oleh teori dan penelitian¹⁰.

Berdasarkan tabel 4 di atas, terdapat 31,25% responden perguruan tinggi yang berpengetahuan baik, 23,75% berpengetahuan cukup, dan 2,5% berpengetahuan kurang, berdasarkan karakteristik pengetahuannya. Bahkan di antara mereka yang tingkat pendidikannya rendah, sebanyak 18,75% berpengetahuan baik, 20% berpengetahuan cukup, dan 3,75% berpengetahuan kurang. Menurut Notoatmodjo Tahun 2014, pendidikan mencakup seluruh interaksi seseorang dengan lingkungannya, baik formal maupun informal, yang mencakup perilaku individu dan kolektif³. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Mentari dan Hermansyah Tahun 2019 yang tidak menemukan bukti adanya korelasi signifikan antara status gizi stunting dengan tingkat pendidikan ibu. Hal ini disebabkan karena pendidikan ibu kurang memberikan peningkatan pemahaman. Tidak ada jaminan seorang ibu yang berpendidikan tinggi tidak akan mengalami gizi buruk pada anaknya karena belum tentu pengetahuannya mengenai gizi yang baik. Sebaliknya, ibu yang berpendidikan rendah cenderung tidak bekerja sehingga memberi mereka lebih banyak waktu untuk menghadiri posyandu setiap hari untuk mendapatkan lebih banyak makanan dan belajar tentang gizi dan kesehatan¹¹. Hal ini sejalan dengan penelitian Sumardilah dan Rahmadi Tahun 2019 yang menemukan adanya korelasi yang cukup besar antara terjadinya stunting dengan tingkat pendidikan ibu. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, maka kemungkinan anak menderita

stunting akan berkurang lima kali lipat. Ibu yang bekerja tetap dapat memperhatikan apa yang dimakannya serta dapat memperoleh informasi gizi dan kesehatan tanpa harus mengunjungi Posyandu karena tingkat pendidikan berdampak pada kemampuan seseorang dalam memahami gizi dan kesehatan anak¹².

Tabel 5 menunjukkan bahwa 43,75% responden memiliki pengetahuan yang baik, 33,75% memiliki pengetahuan yang cukup, dan 5% memiliki pengetahuan yang rendah tergantung pada karakteristik pekerjaan. Pada ibu tidak bekerja, 6,25% responden masih berpengetahuan baik, 10% berpengetahuan cukup, dan 1,25% berpengetahuan kurang. Bekerja adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan seorang ibu sehari-hari tergantung pada tempat kerjanya, sehingga ibu hamil dapat mengetahui gejala-gejala awal persalinan. Ibu-ibu yang bekerja di luar rumah sangat dipengaruhi oleh pekerjaan untuk memperoleh ilmu pengetahuan lebih cepat dan mudah dari sumber luar³. Hasil ini sesuai dengan teori Notoatmodjo Tahun 2018 yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki pekerjaan akan mengetahui lebih banyak dibandingkan seseorang yang tidak memiliki pekerjaan karena mereka akan memperoleh banyak pengetahuan dan pengalaman melalui pekerjaannya. Ibu rumah tangga dapat menjelaskan perbedaan antara temuan penelitian dan teori karena mereka menghabiskan lebih banyak waktu di rumah, lebih banyak terlibat dalam kegiatan sosial, dan lebih cenderung mengikuti pendidikan atau program promosi kesehatan yang dipimpin oleh petugas kesehatan¹³. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmandiani et al tahun 2019 yang menemukan adanya hubungan antara pengetahuan ibu tentang stunting dan karakteristik pekerjaan. Hal ini menunjukkan bagaimana pengalaman dan informasi dapat diperoleh baik secara langsung maupun tidak langsung oleh seseorang di tempat kerja. Dengan adanya informasi dan pengalaman ini, para ibu bisa menjadi lebih baik, khususnya dalam bidang stunting⁶. Penelitian Mentari dan Hermansyah Tahun 2018 yang menemukan bahwa anak-anak dari ibu bekerja lebih cenderung berstatus non-stunted, semakin memperkuat penelitian ini. Permasalahan ekonomi menjadi penyebab hal ini, karena ibu yang bekerja dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga. Karena orang tua dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar anaknya, maka keluarga dengan pendapatan yang memadai akan mampu menunjang tumbuh kembangnya. Sebaliknya, anak yang ibunya tidak bekerja lebih besar kemungkinannya mengalami stunting. Ibu rumah tangga mungkin memiliki lebih banyak waktu untuk dicurahkan kepada anak-anak mereka, namun masalah gizi dapat timbul jika pola pengasuhan yang buruk digunakan, seperti mengabaikan makanan¹¹.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, diketahui masih terdapat ibu yang memiliki pengetahuan cukup dan kurang tentang stunting. Ibu balita mempunyai tingkat pengetahuan yang berbeda-beda mengenai stunting. Diperlukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang stunting dengan salah satu caranya yaitu dengan melakukan pendidikan kesehatan secara berkala oleh petugas kesehatan. Diharapkan upaya tersebut dapat meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang stunting dan dapat mencegah atau mengurangi angka kejadian stunting di masa yang akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

1. Apriluana G, Fikawati S. Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita. *J Dep Gizi Fak Kesehat Masyarakat*. 2017;Vol. 28 No:247-256.
2. Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. Buku saku desa dalam penanganan stunting. *Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting*. Published online 2017:42.
3. Notoatmodjo. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. EGC; 2014.
4. MM P, W M, H Y. Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting. *J Nurs Care*.

- 2021;4(2):122-129.
5. Madyasari PN, Lantin S, Iis R. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Dengan Deteksi Stunting Pada Balita Di Kecamatan Sawahan. *J Ilmu Keperawatan Anak*. 2022;5(2):53-59. doi:10.32584/jika.v5i2.1700
 6. Rahmandiani RD, Astuti S, Susanti AI. Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Dengan Karakteristik Ibu dan Sumber Informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang Characteristics of Mother and Sources of Information in Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupate. *J Sist Kesehatan*. 2018;5:74-80.
 7. Hayati L. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Kelurahan Cililitan Jakarta Timur. Published online 2021. <https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027><https://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/>
 8. Rufaida FD, Raharjo AM, Handoko A. The Correlation of Family and Household Factors on The Incidence of Stunting on Toddlers in Three Villages Sumberbaru Health Center Work Area of Jember. *J Agromedicine Med Sci*. 2020;6(1):1. doi:10.19184/ams.v6i1.9541
 9. Wanimbo E, Wartiningsih M. Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 Bulan) Relationship Between Maternal Characteristics With Children (7-24 Months) Stunting Incident. *J Manag Kesehatan*. 2020;6(1):83-93.
 10. Manggala AK, Kenwa KWM, Kenwa MML, Sakti AAGDPJ, Sawitri AAS. Risk factors of stunting in children aged 24-59 months. *Paediatr Indones*. 2018;58(5):205-212. doi:10.14238/pi58.5.2018.205-12
 11. Mentari S, Hermansyah A. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Upk Puskesmas Siantan Hulu. *Pontianak Nutr J*. 2019;1(1):1. doi:10.30602/pnj.v1i1.275
 12. Sumardilah DS, Rahmadi A. Risiko Stunting Anak Baduta (7-24 bulan). *J Kesehatan*. 2019;10(1):93. doi:10.26630/jk.v10i1.1245
 13. Notoatmodjo. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta; 2018.